

Mengurai Sejarah Perjuangan Pahlawan Bangsa Indonesia Sebagai Penguatan Nasionalisme Generasi Muda Pasca Pandemi

Nur Nafisa Salsabila
Universitas Moch. Sroedji Jember
22020155016@umsj.ac.id

Agus Danugroho
Universitas Moch. Sroedji Jember
agusdanu@umsj.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengeksplorasi sejarah perjuangan pahlawan bangsa Indonesia sebagai strategi menguatkan nasionalisme pada generasi muda di masa pasca pandemi. Tonggak perjuangan selalu menimbulkan bekas luka hitam, kemerdekaan tentunya akan memberikan tuntutan dan pra-pasca kondisi yang tentunya berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dari generasi awal hingga generasi selanjutnya haruslah mengestafetkan bagaimana nilai-nilai kemerdekaan yang dilakukan. Saat ini, generasi muda untuk memimpin kearah mana Indonesia ini akan bersandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan kacamata sejarah dalam menguraikan berbagai peristiwa. Hasil ini memuat tentang para generasi muda masih memiliki potensi luar biasa untuk menjadi sangat efektif dalam menyelesaikan problem yang menerpa harga diri, identitas nasional dan semangat kebangsaan yang harus permanen. Kebanggaan nasional mutlak harus dilestarikan untuk memudahkan jalan menuju kemerdekaan bangsa yang benar-benar matang. Generasi muda harus yakin bahwa bangsa kita akan membebaskan diri dari perbudakan hal-hal yang mempengaruhi identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Simpulan dalam artikel ini dalam penguatan nasionalisme generasi muda pasca pandemi dapat dilakukan dengan menguraikan perjuangan pahlawan Bangsa. Pengenalan pahlawan terhdap generasi muda sama saja membangun nasionalisme bagi generasi muda.

Kata kunci: nasionalisme; perjuangan pahlawan; generasi muda; sejarah.

Abstract: *This article explores the history of the struggle of Indonesian national heroes as a strategy to strengthen nationalism in the younger generation in the post-pandemic period. Struggle milestones always leave black scars, and independence will certainly have demands and pre-post conditions, which of course vary according to the circumstances and demands of the times. From the first generation to the next, it must convey how the values of independence are carried out. At present, it is up to the younger generation to decide in which direction Indonesia will lean. This research is a qualitative descriptive study using a historical lens to describe various events. This result contains the young generation, which still has extraordinary potential to be very effective in solving problems that affect self-esteem, national identity, and national spirit, which must be permanent. Absolute national pride must be preserved to facilitate the path to truly mature national independence. The younger generation must believe that our nation will free itself from the crimes that affect the identity and pride of the Indonesian nation. The conclusions in this article suggest that strengthening post-pandemic youth nationalism can be done by outlining the struggles of the national heroes. The introduction of heroes to the younger generation is tantamount to building nationalism for the younger generation.*

Keywords: *nationalism; hero struggle; young generation; history.*

PENDAHULUAN

Nasionalisme sangatlah populer dalam abad ke-20 ini, meskipun bukan ciptaan abad ini. Meski begitu beberapa dari bentuknya telah berubah secara dramatis hingga saat ini. Kapan dan siapa yang pertama menemukan nasionalisme tidak dapat diketahui secara pasti. Namun bagian-bagian utama dari berbagai campuran ide yang bergabung bersama dalam pengertian nasionalisme dapat dilacak kembali sampai abad ke 14 melalui abad ke-16. Isaiiah Berlin berkata, “Kesadaran akan identitas nasional bisa jadi sudah suatu kesadaran itu sendiri. Namun nasionalisme, berbeda dengan perasaan kesukaan, atau kebencian terhadap sesuatu, terhadap mana ia dihubungkan sekalipun tidak identik, nampaknya hampir tidak pernah ada pada zaman klasik atau kuno”. Nasionalisme dikatakan ‘cukup modern’ jikalau adanya ketidaksepakatan didalam perselisihan dalam bidang ini (Anderson, 1991).

Nasionalisme di Indonesia diawali dengan tonggak sejarah lahirnya Boedi Oetomo di tahun 1908, dan selanjutnya diikuti dengan Sumpah Pemuda yang terjadi pada tahun 1928, yang berhasil mengilhami lahirnya sebuah konsep bertanah air tanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia (Danugroho, 2022). Sebagai pemuda penerus perjuangan para pahlawan, generasi muda hendaklah tidak lupa dengan pengorbanan para pahlawan yang semangatnya menciptakan Indonesia merdeka seperti yang saat ini dirasa. Gugur satu tumbuh seribu, begitulah kiprah para pahlawan Indonesia.

Negara yang sangat kaya yaitu negara Indonesia, kaya akan jumlah penduduknya, keberagaman kebudayaan, begitupun beragam keadaan wilayah yang berbeda. Tanpa memandang ras, suku, budaya, agama ataupun golongan yang akhirnya mampu bergotong royong untuk meraih kemerdekaan sejati Indonesia, bukan karena semata-mata pemberian penjajah-penjajah asing menjadi alasan Indonesia merdeka. Tentu tidak demikian! Geneasi mudalah yang harus menerapkan semua nilai-nilai tersebut. Generasi muda merupakan sinonim dari keberadaan generasi Y yang generasi tersebut lahir pada tahun 18-19an. Banyak sekali istilah populer tentang generasi ini; generasi millennial, digital generation or digital era yang identik dengan karakternya yang sangat inovatif, berani akan hal apapun, modern dan kreatif tiada henti (Triantoro, 2008).

Tonggak perjuangan selalu menimbulkan bekas luka hitam, kemerdekaan tentunya akan memberikan tuntutan dan pra-pasca kondisi yang tentunya berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dari generasi awal hingga generasi selanjutnya haruslah mengestafetkan bagaimana nilai-nilai kemerdekaan yang dilakukan. Saat ini, generasi muda untuk memimpin kearah mana Indonesia ini akan bersandar. Apakah bersandar dengan nilai-nilai luhur Pancasila atau bahkan menjauh dari nilai-nilai luhur tersebut!

Bung Karno mengungkapkan bahwa “perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri”. Ungkapan tersebut menandakan bahwa semangat nasionalisme para pejuang sangatlah membara karena berhasil melawan penjajah. Ir. Soekarno mengingatkan Indonesia lewat narasinya pada saat Hari Pahlawan 10 November 1961 bahwa ancaman yang akan dihadapi setelah merdeka. Ketika Indonesia dibawah penjajah, musuh terbesar bangsa adalah penjajah. Dan penjajah menjadi musuh bersama. Namun, setelah kepergian para penjajah, Indonesia akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang akan melanda, utamanya soal persatuan dan kesatuan. Ucapan Soekarno ini terbukti saat ini, berbagai cobaan mulai dari masalah sosial, ekonomi, pendidikan,

serta masalah yang timbul dari bencana alam maupun bencana wabah penyakit yang kerap kali melanda dunia bahkan Indonesia. Hal tersebut seharusnya menjadi bahan pembangkit semangat para masyarakat khususnya generasi muda untuk melawan bencana tersebut.

Tahun 2019 sampai tahun 2022, keadaan dunia bahkan Indonesia sedang dilanda penyakit menular dari virus Corona. Bermula dari Negara China yang mengakibatkan tiga orang tewas. Awan hitam mulai menyelimuti dunia bahkan Indonesia. Kecemasan melanda, jaga jarak diterapkan. Hingga pada tahun 2022 akhir keadaan mulai kembali pulih. Pilar bangsa Indonesia saat ini adalah pemuda yang menjadi harapan oleh masyarakat agar selalu menjalankan peran dengan sangat optimal dengan landasn jiwa nasionalisme. Gagasan nasionalisme para pemuda dapat terpegaruh dengan empat faktor, yaitu tempat berada atau tempat tinggal, pendidikan, minat dan bakat serta kondisi keluarga (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Pilar bangsa Indonesia saat ini adalah pemuda yang menjadi harapan oleh masyarakat agar selalu menjalankan peran dengan sangat optimal dengan landasn jiwa nasionalisme. Definisi “pemuda” dan “generasi muda” sendiri sering kali terbebani oleh adanya suatu nilai di masyarakat, karena pemuda sebagai harapan bangsa kemana arah Indonesia berlayar, karena pemuda adalah pemilih sejarah masa depan, atau pemuda perlu membimbing dan terus dibimbing begitupun seterusnya (Danugroho, 2022). Segala hal yang terjadi di dunia ini termasuk pandemi Covid-19 membuat kebiasaan yang terjadi termasuk hal-hal yang positif para generasi muda terhambat untuk menjalankan gerakan-gerakan nasionalisme terhambat adanya. Upaya strategis agar keluar dari permasalahan tersebut hingga mencapai solusi baik akan sangat di butuhkan dalam permasalahan tersebut.

Tulisan "Mengurai Sejarah Perjuangan Pahlawan Bangsa Indonesia Sebagai Penguatan Nasionalisme Generasi Muda Pasca Pandemi" memberikan fokus yang lebih spesifik pada penguraian sejarah perjuangan pahlawan Indonesia dan bagaimana hal tersebut dapat memperkuat nasionalisme generasi muda setelah pandemi. Tulisan ini akan menggali lebih dalam tentang sejarah perjuangan pahlawan bangsa Indonesia. Ini akan melibatkan penelitian menyeluruh tentang peristiwa, tokoh, dan peran mereka dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Selain itu, akan memberikan konteks historis yang lebih rinci tentang kondisi sosial, politik, dan budaya pada saat itu, untuk memahami betapa berharganya perjuangan pahlawan bagi kemerdekaan negara. Analisis ini akan membahas bagaimana pengenalan sejarah perjuangan pahlawan Indonesia dapat berperan dalam memperkuat nasionalisme generasi muda, terutama setelah masa pandemi. Tulisan ini akan menyoroti bagaimana nilai-nilai patriotisme, semangat juang, dan persatuan yang ditunjukkan oleh pahlawan bangsa dapat menginspirasi generasi muda untuk berkontribusi dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penulis jurnal ini menggunakan metode penelitian yaitu dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2008). Penelitian kualitatif bersifat sistemik melalui kegiatan berfikir sistematis, dengan upaya inilah diharapkan agar mendapatkan suatu kebenaran yang bersifat ilmiah dengan tahap-tahap kegiatannya inqiuri. Penulis sendiri mengambil referensi melalui sumber-sumber dari kepustakaan dan dapat juga diperoleh dari buku-buku

yang ada, internet, tulisan jurnal-jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Dokumen-dokumen yang dipergunakan dalam penulisan ini memenuhi kaidah-kaidah dokumen ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam analisis penelitian deskriptif kualitatif, penting untuk mengadopsi pendekatan reflektif dan membuka diri terhadap berbagai interpretasi yang mungkin terkait dengan data. Proses ini melibatkan ketelitian, pemahaman mendalam, dan kreativitas dalam menggambarkan dan menjelaskan temuan dari data kualitatif yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Nasionalisme Bangsa Indonesia dan Pandemi Covid-19 Bagi Generasi Muda

Suatu paham tentang kebangsaan yang mengandung makna tujuan akan kesadaran dan cinta tanah air Indonesia, itulah makna epistemologi dari kata nasionalisme (Kahim, 1995). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nasionalisme dapat dimaknai dengan (1) (sifat kenasionalan) yaitu suatu paham untuk mencintai negara dan bangsanya sendiri. (2) (semangat kebangsaan) yaitu suatu paham akan kesadaran setiap anggota bangsanya yang secara aktual atau potensial bersama-sama ingin mempertahankan, mencapai dan selalu mengabadikan tentang identitasnya, kemakmukannya dan kekuatan yang dimiliki oleh bangsa itu.

Dalam pengertiannya, nasionalisme dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu perasaan bangga atau mencintai akan tanah air dan bangsanya sendiri dan juga tidak menganggap bahwa bangsa lain memiliki derajat yang lebih rendah. Sedangkan secara sempit nasionalisme yaitu sebuah perasaan yang sangat bangga dengan mencintai tanah air dan bangsanya sendiri dengan cara yang sangat berlebihan "*chauvinism*". Berdasarkan sejarahnya, di abad ke-18 inilah nasionalisme pertama kali muncul di wilayah Eropa Barat. Dan pada abad ke-19 terjadi perkembangan yang sangat pesat di seluruh wilayah benua Eropa dan semakin berkembang sangat pesat lagi pada abad ke-20 dimana saat itu nasionalisme dijadikan suatu penggerak di seluruh wilayah di dunia (Riff, 1982).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sejarah pemikiran nasionalisme adalah gagasan atau pemikiran manusia dimasa lalu yang akhirnya memunculkan ide-ide dari akal manusia dengan cara mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungannya yang akhirnya memunculkan sebuah sikap kesadaran sebagai anggota suatu bangsa dan memiliki keinginan untuk mempertahankan wilayah negaranya sendiri sebagai wujud dari cinta terhadap tanah air. Menurut (HusinAffan, 2016), terdapat empat unsur yang menjadi pemicu tumbuhnya sebuah nasionalisme, diantaranya: adanya sebuah hasrat untuk tercapainya kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan bersama, sebuah Hasrat untuk mencapai sebuah keaslian dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsanya.

Sejarah pemikiran nasionalisme di negara Indonesia seperti halnya yang dikemukakan oleh teori yang di sampaikan oleh (Rajasa, 2007) tentang sejarah pemikiran nasionalisme Indonesia, menurutnya terdapat empat tahap dalam sejarah nasionalisme Indonesia, yaitu: Tahap pertama; tahap ketika gerakan-gerakan dari nasionalisme terbentuk. Tahap kedua; dimana gerakan-gerakan nasionalisme terkristal. Tahap ketiga; gerakan-gerakan tersebut mengorganisasikan diri menjadi sebuah negara. Tahap keempat; ketika gerakan-gerakan itu telah mendefinisikan dan berhubungan dengan baik dengan negara lain di tempat itu muncul.

Tonggak awal sejarah berdirinya nasionalisme di negara Indonesia dengan dilahirkan gerakan Budi Utomo yang terjadi pada tahun 1908 yang selanjutnya diikuti dengan Sumpah Pemuda di tahun 1928, yang akhirnya berhasil mengilhami lahirnya sebuah konsep bertanah air tanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Setelah melalui suatu proses yang sangat panjang dan berat, semangat nasionalisme mengantarkan pada perjuangan-perjuangan hebat yang berakhir sebuah kemenangan bangsa Indonesia dengan berhasilnya memproklamasikan kemerdekaan yang didamba-dambakan bersama pada tanggal 17 Agustus 1945 keadaan saat itu posisi Indonesia termasuk salah satu negara yang paling kuat di urutan ketiga. Indonesia mampu merdeka melalui proses revolusi. Semangat nasionalisme di Indonesia mengarahkan untuk melakukan pergerakan melawan penjajah-penjajah yang menindas Indonesia kala itu, secara tidak langsung disitulah masyarakat Indonesia bersatu membangun sebuah tujuan yang sama.

Corak nasionalisme setiap negara sangatlah mencerminkan keadaan negara itu sendiri. Seperti halnya corak nasionalisme Indonesia yang mencerminkan sebuah paham akan persatuan dan kesatuan Indonesia yang tidak bersifat etnis melainkan tentang etis menurut Franz Magnis Suseno. Mengingat bahwasannya Indonesia adalah suatu negara yang sangat multikultural, terdiri dari berbagai corak agama, suku dan ras yang mewarnai bangsa Indonesia. Nasionalisme etnik tidak akan menyatukan Indonesia seperti saat ini. Oleh karena itu, persatuan Indonesia merupakan bagian dari nasionalisme akan moralitas kebangsaan.

Sifat nasionalisme Indonesia adalah sikap akan realistis dan keterbukaannya. Dalam artian bahwa Indonesia menerima budaya luar Indonesia dan diadopsi sebagai bentuk perkembangan zaman, dan begitupun jika ada budaya luar Indonesia yang kurang baik maka Indonesia haruslah sigap akan menghilangkan hal-hal yang kurang baik tersebut (Rischa, et al., 2019). Presiden pertama RI yaitu Soekarno pernah mengutarakan bahwa, “Nasionalisme harus tumbuh dan berkembang ditaman sarinya Internasionalisme. Sedangkan Internasionalisme juga harus berdasar pada akar-akar nasionalisme agar tidak mengarah pada kosmopolitanisme (faham yang tidak menghendaki batas-batas kebangsaan)”.

Nasionalisme muncul di Indonesia bukan hanya karena adanya rasa senasib atas ketidakadilan dan penindasan oleh bangsa penjajah. Kohesi akan perasaan senasib yang mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama yang ada, setidaknya telah memantik yang namanya upaya pembentukan kebangsaan Indonesia. Akhirnya nasionalisme sejarah pergerakan Indonesia ibarat seperti air yang melepas dahaga bangsa. Pengamalan sikap nasionalisme pada abad ke-20 tidak perlu muluk-muluk, dimulai dari hal baik kecil yang mampu dilakukan, membuat nasionalisme semakin bermakna.

Prakondisi yang terjadi pada rakyat di kepulauan Nusantara mengalami kemiskinan bersama saat penjajah menyerang yang mengakibatkan terbentujnya arah persatuan dan kesatuan, bangkitnya sebuah kesadaran rakyat Indonesia langsung seketika. Kesadaran adanya nasionalisme perlahan-lahan berkembang secara gradual yang akhirnya mengikuti semua struktur kesempatan meja politik oleh rezim kolonialisme. Sebagian besar wilayah Indonesia saat ini adalah wilayah takhlukan Belanda yang terjadi pada abad ke-19. Semua wilayah hasil takhlukan itu tidak langsung digabungkan kedalam suatu kesatuan administrasi para kolonial (Rosad, 2019). Dengan inilah mulai tumbuhnya kesadaran nasionalisme purba (*Archaic Nationalism*).

Setelah lebih dari 70 tahun kita merdeka, generasi muda dituntut agar selalu tertanamkan dalam hati nuraninya untuk selalu mempertahankan sikap patriotism dan nasionalisme. Haruskah dipertanyakan, apakah Sumpah Pemuda cukup perkasa yang mana basis tersebut dibangun oleh bapak pendiri bangsa kita (*founding fathers*) melalui kebangkitan nasional serta berkomitmen untuk bersatunya semua elemen? Sebenarnya disitulah integrasi seluruh elemen bangsa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika Indonesia dengan nasionalisme sebagai salah satu dari rekonstruksi sosial (Rusiyono & Apriani, 2020). Sebab itulah nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan sebuah cita-cita luhur bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang selalu disegani dan selalu berdaulat secara utuh.

Kendati demikian, usaha untuk mewujudkan cita-cita ideal suatu bangsa di masa hadapan perlu akan adanya sebuah pemahaman yang sangat mendalam akan signifikansi dari nasionalisme ke dalam konteks keindonesiaan sendiri. Sikap yang menganggap bahwa dirinya berkribadian nasional dalam arti dan nilai yang penting pada tata nilai kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, makna itulah yang sebenarnya tentang arti nasionalisme (Safitri, 2020).

Bangsa Indonesia setelah beberapa dekade ini berhasil mengukuhkan dirinya sebagai bangsa Indonesia yang merdeka hingga saat ini, tak lantas membuat cita-cita yang digagas oleh para pendiri bangsa hilang dan sirna begitu saja, tentu tidak! Melainkan kemerdekaan itulah menjadi catatan dimulainya sejarah baru yaitu Pancasila agar dapat selalu tertanam dalam diri seluruh elemen dan diamanatkan dengan seluruh tumpah darah Indonesia (Suprptiningrum & Agustini, 2018). Nyatanya hasil pengamatan tersebut tidak sesuai dan tidak berjalan adanya karena tantangan-tantangan yang terus melanda dunia maupun Indonesia yang mengakibatkan perubahan yang sangat memilukan bagi setiap negara di dunia.

Wabah penyakit dari virus corona merupakan salah satu tantangan bagi setiap negara untuk mencari solusi dari permasalahan tantangan ini. Para penerus bangsa berupaya untuk mencari jalan keluarnya. Generasi muda sebagai iron stock, agen perubahan dan kontrol sosial dapat mengantarkan kepada perubahan-perubahan yang lebih baik kedepannya dari permasalahan ini.

Pada titik inilah, generasi muda menjadi hero untuk negeri ini. Pandemi covid-19 bagi generasi muda memang berdampak hingga melukai generasi muda (Syaefudin & Santoso, 2018). Faktor diantaranya adalah kesenjangan dan ketimpangan. Pandemi membuat kesenjangan dan ketimpangan di berbagai negara khususnya Indonesia semakin melebar. Seperti sistem pendidikan, sistem kesehatan, sistem ekonomi hingga jaminan perlindungan sosial. Hal tersebut membuat menurunnya kualitas dan kuantitas generasi muda. Akses pendidikan dan pekerjaan terbatas. Pada pandemi ini membuat pemuda kesulitan dalam mengakses pendidikan. Sekolah virtual mulai diadakan semenjak covid-19 melanda.

Hal tersebut membuat para pemuda kehilangan arah semangat yang lebih baik. Ketergantungan pada gadget membuat pemuda semakin mengandalkannya dari pada bergantung pada diri sendiri. Disinilah krisis ideologi generasi muda. Kekerasan pada generasi muda. Kekerasan menjadi faktor dalam menciptakan generasi muda terluka akibat covid-19. Krisis moral menjadi realitas sosial hari ini. Bahwa dampak pandemi covid-19 sangatlah memilukan bagi generasi muda. Meskipun pandemi tidak serta memberikan dampak negatif melainkan memberikan dampak positif bagi generasi muda. Memang tidak semudah

membalikkan telapak tangan membangun nasionalisme generasi muda pasca pandemi covid-19. Pastinya memiliki tantangan-tantangan dalam membangunnya kembali.

Tantangan Membangun Jiwa Nasionalisme Bagi Generasi Muda Pasca Pandemi

Membangun jiwa nasionalisme generasi muda memang tidak mudah. Untuk mewujudkannya, haruslah mengikis primordialisme dan menekankan sektarianisme (Junaidi, 1994). Hal-hal yang sangat nyata ini tidak pernah lepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari elemen-elemen yang beraneka ragam. Yang didalamnya memiliki keunikan keberagaman agama, budaya, ras, adat dan istiadat, suku dan lainnya. Menakjubkannya, bangsa Indonesia berhasil mengatasi heterogenitas itu yang mengunifikasi dalam kesadaran fundamental “Bhinneka Tunggal Ika: Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” (Safitri, 2020).

Sebenarnya di sinilah Bung Karno berperan penting lagi atas lahirnya sebuah gagasan nasionalisme melalui nation building. Oleh sebab itu, generasi muda harus membangkitkan kembali semangat jiwa nasionalisme pasca pandemi covid-19 membutuhkan komitmen untuk menegakkan semangat kesatuan dan persatuan dengan memegang erat semboyan negara Indonesia yang termaktub seperti, “Bhinneka Tunggal Ika”. Jadi, rasa kebangsaan yang terjadi di masa lalu menjadi sebuah landasan yang lebih sadar akan rasa kebangsaan, untuk saat ini hingga kedepannya. Kesamaan pandangan tentang masa depan yang diinginkan bersama dan yang dituju bersama menjadi tanda akan rasa kebangsaan.

Awal NKRI lahir elemen dan konsep awal wawasan tentang kebangsaan Indonesia adalah pluralisme atau kemajemukan, otonomi dan juga toleransi. Ketiga elemen dan konsep tersebut, untuk mengintegrasikan bangsa Indonesia di dalam satu kesatuan yang utuh dapat diaplikasikan dengan sebuah idealisme. Wawasan kebangsaan (*nasionalisme*) dalam mengimplementasikan secara konkret sangat membutuhkan sikap keteladanan dari berbagai pihak elemen-elemen yang ada, terutama yang paling utama dapat diartikan sebagai pemegang kekuasaan, yakni pemerintahan (Danugroho, 2020).

Bung Karno pernah menyatakan bahwa (*a great civilization never goes down, unless it destroy it self from within*) sebuah peradaban yang besar tidak akan pernah runtuh terkecuali ia merobek-robek dirinya sendiri dari dalam. Perkataan Bung Karno tersebut menggambarkan bahwasannya Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia dan landasan yang substansial. Dengan adanya Pancasila sebagai falsafah negara dapat meningkatkan paham sosio-nasionalisme dan juga sosio-demokrasi yang bermula dari tahun 1925 yang akhirnya disumlimasikan oleh Bung Karno kepada Tuhan yang Maha Esa (Danugroho, 2022).

Untuk merevitalisasikan semangat akan nasionalisme terdapat kendala utama pada generasi muda pasca pandemi terletak pada menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap stabil dan hegemoni politik kekuasaan. Pertanyaannya adalah, mungkinkah saat ini Indonesia mampu melalui kemajemukan dengan adanya bangunan struktur bangsa Indonesia saat ini pasca pandemi covid-19? Potensi apa yang mungkin saja dapat dikembangkan pasca pandemic covid-19?

Secara normatif Indonesia sebagai negara yang majemuk tidak dapat diinterpretasikan dan memberikan kemungkinan akan adanya ancaman stabilitas sosial-politik negara Indonesia, langkah primordial ini mungkin saja menjadi pemersatu keragaman Indonesia untuk menciptakan bangsa yang mandiri dan independent. Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu

potensi apakah yang kiranya dapat dikembangkan dengan keadaan Indonesia yang majemuk dengan dibangunnya suatu masyarakat madani (*civil society*) sebagai bentuk adanya masyarakat yang demokratis. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa bersama dan demi kebaikan dan kemakmuran bersama, di titik inilah masyarakat madani menjadi satu gagasan brilian (Widiatmaka, 2016).

Huru hara yang terjadi pasca pandemi covid-19 yang menimbulkan tantangan dan rintangan bagi halayak terutama bagi generasi muda dalam membangun kembali jiwa-jiwa nasionalisme sebagai alat pemersatu elemen-elemen bangsa Indonesia.

Penguat Jiwa Nasionalisme Dengan Keteladanan Pahlawan Bangsa Indonesia

*Tanda terima kasih ku
Kepada mu wahai Ibu Pertiwi
“Di sana tempat lahir beta.
Dibuai, dibesarkan bunda.
Tempat berlindung di hari tua.
Hingga akhir menutup mata”*

Layaknya guru kepada murid-muridnya, layaknya orang tua kepada anaknya. Tidak cukup dengan kata-kata untuk mengajarkan murid dan anak-anaknya, perlu adanya tindakan sebagai dorongan bukti yang nyata, begitupun hubungan antara pemerintah dengan masyarakatnya. Masyarakat sangat membutuhkan sosok figur pemimpin sebagai pahlawan bangsa yang mampu memberikan contoh akan suatu hal yang baik terkhususkan dalam hal pengamalan dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. dengan landasan itulah Pancasila sebenarnya diamalkan oleh semua pemimpin dan seluruh tokoh bangsa Indonesia sebagai pembukti keberadaan atau eksistensi dari Pancasila sendiri. Mengapa demian, karen sejatinya Pancasila bukan sebuah jargon seperti halnya yang diucapkan setiap hari senin pagi dan acara-acara negara tertentu.

Momentum 17 Agustus menjadi kenangan terindah bagi sejarah bangsa Indonesia ditengah-tengah kungkungan penjajahan yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, seolah-olah mengajak kita para generasi muda untuk mengingat memori silam sejarah perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan yang dinanti-nanti oleh seluruh rakyat Indonesia. Bagaimana tidak, pada awal perjuangan untuk memerdekakan bangsa Indonesia, para pejuang kemerdekaan dan pahlawan dihadapkan dengan berbagai tekanan yang mengancam keselamatan jiwanya dan juga berdampak pada tekanan psikologis bangsa kala itu.

Pengorbanan nyawa, harta, tenaga dan pikiran pada awal perjuangan untuk merebut kemerdekaan pada awal kemerdekaan nasional. Lebih dari itu, kita telah banyak mengorbankan identitas dan harga diri sebagai jati diri sebuah bangsa. Dibuktikan dengan upaya para penjajah oleh Belanda yang menindas dan menguras habis kekayaan dan potensi alam yang dimiliki Indonesia dan warga pribumi hanya menjadi buruh saja. Saat itu warga pribumi menjadi sengsara dan hidup dalam keadaan terlunta-lunta, ironis memang.

Beberapa tahun silam pada saat Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, ada seorang anak muda yang berani mengatakan, “Andaikan Portugis dan Belanda memerintah dengan adil, maka kita tidak akan melakukan perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Demikian pula

dengan Jepang jika tidak melakukan penistaan dan penindasan, maka kita juga tidak akan memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Itulah sebabnya dalam rangka mensyukuri kemerdekaan Indonesia, maka syukurilah perbuatan zalim dan penindasan yang dilakukan para penjajah terdahulu”.

Di masa yang akan datang, bisa jadi penjajahan akan lebih sadis dan keras yang akan dihadapkan bersama-sama karena bentuk penjajahan tersebut bukan lagi berpka fisik seperti peperangan, melainkan mewabah dan merenkontruksi pola pikir dan tindakan. Mungkin saja kita akan dihadapkan di masa hadapan akan adanya pengaruh budaya globalisasi dan intervensi dari pihak asing, Tidak menutup kemungkinan kembali apakah penjajahan tersebut berupa bencana sosial atautkah bencana alam maupun bencana wabah yang menular seperti virus corona. Dengan maksud dan kata lain, kini penjajahan bukan lagi berbentuk seperti peperangan, melainkan berubah ke arah penyetiran mental dan psikologis seorang anak bangsa. Hal semacam ini merupakan penjajahan yang lebih dikhawatirkan membahayai dan menistakan diri dari pada penjajahan yang terjadi sebelum perang kemerdekaan.

Heroisme pahlawan bangsa dalam memperjuangkan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia kala itu, para pahalwan tidak memiliki senjata api yag memadai tetapi lebih mengandalkan bambu runcing sebagai sentaja ampuh untuk melawan penjajah. Tak ada rasa gentar sedikitpun dalam diri para pahlawan walaupun dalam kondisi keterbatasannya, semangat dan kepercayaan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bahkan semakin bertambah besar (Danugroho, 2022). Kepercayaan diri dan semangat pahlawan tidak lepas dari spririt nasionalisme yang berlipat ganda. Dengan berlandaskan cinta tanah air, para pahlawan mampu menyalakan kobaran api semangat perjuangan rakyat lewat aksi (*action*) dan gerakan (*movement*).

Pemuda di bumi nusantara juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap tercapainya suatu komitmen bersama dengan mempersatukan seluruh elemen yang ada. Dengan pidato-pidatonya yang retorik, para pahlawan mampu mengangkat herorisme seluruh elemen bangsa Indonesia dan berhasil menggerakkan kaum pemuda untuk bangkit melawan tantara Belanda, Jepang, Inggris dan sekutu-sekutunya yang hendak meboncengi dan menguasai Indonesia.

Saat ini, kualitas heroik para pahlawan dalam konteks masa kini semakin menurun semangatnya dari tahun ke tahun dari generasi terdahulu hingga masa kini. Dalam artiannya, saat ini kita belum mampu merefleksikan dan menghayati makna pahlawan dan perjuangannya yang sebenarnya. Menjadi pejabat publik tentu tidak sama dengan masyarakat biasa.

Alih-alih seorang yang menjadi pengendali bangsa seperti halnya para pemimpin dan juga tokoh-tokoh bangsa yang belum mengetahui tentang kedudukan posisinya sebagai pejabat publik negara karena faktanya kejadian yang terjadi di arena politik sering ditemukannya kasus suap, kolusi, praktik nepotisme bahkan korupsi oleh para pejabat daerah bahkan pejabat tertinggi pemerintahan. Para pemimpin suatu bangsa akan mencerminkan bagaimana moralitas bangsanya.

Perlu diingat bahwa, kesuksesan perjuangan yang dilakukan oleh seluruh tumpah darah Indonesia untuk mewujudkan dan tercapainya cita-cita bersama yaitu Indonesia merdeka tentunya tak akan pernah lepas dari sumbangsih dan peran yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh bangsa sebagai bentuk poros perjuangan kemerdekaan Indonesia (Iskarim, 2017).

Kemerdekaan yang menyala-nya itu pernah diuraikan oleh Bung Karno, “Kampiu-kampiu kemerdekaan, majulah ke muka, dan susunlah pergerakanmu menurut garis-garis yang saya tentukan”. Pernyataan yang disampaikan oleh Bung Karno tersebut memberikan pengaruh yang sangat luar biasa untuk memupuk semangat juang para pahlawan bangsa Indonesia untuk tercapainya sebuah kemerdekaan yang sesungguhnya. Seharusnya kita patut bersyukur atas sehal rahmat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah keyakinan dan kebesaran hati pada semua rakyat yang tidak pernah putus untuk selalu berdoa dan bermujat demi Indonesia merdeka (Danugroho, 2022).

Kala itupun Bung Karno melontarkan kembali sebuah pernyataan yang akan mengobarkan dan menggugah semangat juang masyarakat saat itu. Dan Bung Karno berkata kembali, demikian “Dengungkan suara bentengmu hingga menggetarkan udara, tumpahkan segenap jiwa ragamu ke dalam partai massa, dan tumpahkan segenap jasmani dan ruhanimu ke dalam perjuangan massa, dan tumpahkan segenap nyawamu menjadi api kesadaran dan api kemauan massa”. Adanya semangat heroisme inilah yang berhasil memobilisasi segenap bangsa Indonesia menuju kemerdekaan yang telah lama di damba-dambakan bersama.

Pahlawan masa kini sangatlah kita butuhkan untuk mengisi kemerdekaan ini, pahlawan masa kini haruslah mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan bangsa Indonesia (Cahyo, 2017). Para penerus pahlawan inilah yang diharapkan bersama menjadi pelopor bagi kemajuan bangsa ke arah yang lebih dinamis dan demokratis. Pahlawan yang mampu menghadapi segala didang tantangan kehidupan, dengan artian yang kita harapkan bersama adalah dengan banyaknya bermunculan pahlawan amsa kini yang mampu mewujudkan negara Indonesia yang adil, makmur, sejahtera dan berkomitmen untuk menjadi penyelamat negara-negara lainnya dan dalam setiap problem kebangsaan.

Pahlawan haruslah memiliki sifat berani dalam membela buntut kebenaran apapun, kegigihan untuk mengatasi problem kebangsaan yang melanda, terutama masalah kemiskinan yang sangat akut dan korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan aparat negara (Zuriah, 2017). Dengan mengasah skill dan mencetak prestasi gemilang oleh generasi-generasi muda masa kini sebagai sebuah sumbangsih yang besar untuk kemajuan pencapaian bangsa Indonesia. Sebuah bentuk revolusi dan inovasi untuk mengubah keadaan kondisi bangsa akibat adanya krisis moral, krisis multidimensional dan krisis ideologi yang berkepanjangan.

Pahlawan tidak hanya berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indoensia, hal yang paling fundamental adalah mereka yaitu para pahlawan berhasil memupuk dan akhirnya menumbuhkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang nantinya akan lebih terkenal dengan nilai-nilai suatu kepahlawanan, kejuangan, kesetia kawan sosial dan keperintisa (Daulay, 2016). Kekuatan identitas yang akan menekan dan inheren dari nilai- nilai luhur tersebut dalam setiap jiwa elemen bangsa Indonesia. Teruntuk para pahlawan dimasa kini untuk selalu memberikan apresiasi dan penghormatan kepada para pahlawan yang sangat berjasa atas kemerdekaan Indonesia ini.

Menyegarkan spirit nasionalisme sangat diperlukan saat ini. Para kader-kader bangsa Indonesia diharapkan memiliki kesadaran untuk membangun perubahan demi kebaikan bangsa yang kita cintai ini memiliki kemajuan (Daniati, 2019). Kepemimpinan bangsa akan terus diestafetkan oleh generasi muda. Dengan kesadaran spirit nasionalisme inilah yang nantinya akan memunculkan dan membentuk ide kreatif agar dapat mendirikan gerakan perubahan. Pada

titik inilah, kemajuan dan perbaikan bangsa yang mampu membawa substansi kemerdekaan. Upaya yang harus dilakukan adalah menempatkan atau mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Agar terlepas dari bentuk hedonism, kapitalisme, konsumerisme dan materialism.

Gerakan pemuda (*youth movement*) diberbagai belahan dunia menjadi kekuatan utama untuk melahirkan revolusi besarbagi perjalan penting sebuah bangsa. Gerakan yang didirikan Dr. Soetomo akhirnya mendirikan gerakan pembaruan, yakni Budi Utomo mampu mengorbankan semangat anak muda melawan penjajah-penjajah yang menindas Indonesia kala itu dan berjuang demi kenyamanan bersama dalam cita-cita kemerdekaan Indonesia. Memori silam yang amat mengguncangkan dan menakjubkan dalam sejarah perjalan bangsa Indonesia, pemuda juga mendesak agar proklamasi kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan (Danugroho, 2022). Kecerdasan pemuda inilah yang sangat berperan penting dalam membangun peradaban kedepan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia.

Demikianlah, para pendiri bangsa Indonesia mewarisi visi yang komprehensif tentang bagaimana nasionalisme Indonesia dapat mengantisipasi dinamika permasalahan bangsa (Hermino & Arifin, 2020). Para pendiri bangsa Indonesia juga lulus ujian sejarah dalam kemampuannya menjawab dengan sukses segala tantangan yang dihadirkan oleh arus internasional dengan visi dan identitas Indonesia. Mereka mampu memadukan inspirasi dari ide dan nilai kemanusiaan universal yang positif dan konstruktif dengan nilai kearifan lokal (Hikmah & Amriyanti, 2017).

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kemampuan para pendiri bangsa memadukan visi global dengan kearifan lokal berhasil meletakkan dasar bagi pembangunan bangsa selanjutnya, sehingga tidak kehilangan keyakinan dan tekad untuk mencapai kemerdekaan dengan semangat juang, keadilan dan peradaban. umat manusia Dengan keteladanan pahlawan bangsa Indonesia mampu menajdi penguat jiwa nasionalisme untuk generasi muda saat ini, untuk dapat melawan arus problematika yang melanda di negeri ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa meskipun kita tidak dapat mencegah serangan kapitalis, kita para generasi muda masih memiliki potensi luar biasa untuk menjadi sangat efektif dalam menyelesaikan problem yang menerpa harga diri, identitas nasional dan semangat kebangsaan yang harus permanen. Kebanggaan nasional mutlak harus dilestarikan untuk memudahkan jalan menuju kemerdekaan bangsa yang benar-benar matang. Pentingnya kemerdekaan merupakan tujuan mulia suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur seperti bangsa Indonesia. Dalam rangka mempertahankan harga diri bangsa yang plural yakni bangsa Indonesia ditengah-tengah kondisi pasca pandemi perlunya semangat juang dengan jiwa nasionalisme, hal tersebut dapat ditanamkan dengan mengurai kembali sejarah perjuangan pahlawan bangsa Indonesia. Dengan demikian, generasi muda harus yakin bahwa bangsa kita akan membebaskan diri dari perbudakan hal-hal yang mempengaruhi identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Pluralisme bangsa harus menjadi lompatan yang sangat luar biasa untuk menyatukan pemahaman dan rasa solidaritas di kalangan generasi muda agar nilai-nilai kebangsaan tetap mengakar dan berakar dengan baik dan sejarah pahlawan Indonesia tumbuh subur dalam hati sanubari generasi muda penerus bangsa. Dengan demikian, persatuan dan

kesatuan bangsa, baik struktural maupun kultural, pasti akan terpelihara di negeri ini, karena bangsa ini berpijak pada falsafah masyarakat non-primordialisme. Dalam hal ini, generasi muda harus mengembangkan pluralisme konstruktif, bukan pemaksaan minoritas atau kemauan minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar. *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26.
- Daniati, S. P. (2019). Natural school culture as a free and fun alternative education in building the students' character. *Elementary Education Online*, 18(1).
- Danugroho, A. & Sa'adah, A. H. (2022). Worldview and Pancasila: Meanings in Building the Resilience of the Nation's Ideology. *Prosiding Education, Culture, and Nationalism in New Era*. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/ISECN/issue/view/4>
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Danugroho, A. (2022). *Mengartikan Ketahanan Nasional*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam Kacamata Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Daulay. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi pai dalam menumbuhkan moralitas bangsa). *Edukasi Islamika*, 1(1).
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009-1023.
- Hikmah, A. N., & Amriyati, U. (2017). Analisis hubungan hasil belajar dengan karakter cinta damai di smpn 02 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 1-6.
- HusinAffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi M. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Iskarim, M. (2017). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1-20.
- Kahim, G. M. T. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*. Solo: UNS Press
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Rajasa. (2007). *Kongres Pancasila IV*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riff, M. (1982.) *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. 1995. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rischa, F. N., Abdul, S., & Winarno. (2019). The Implementation of nationalism in globalization era using value clarification learning models. *Advance in social science: Education and Humanity Research*, 287. DOI: <https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.33>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Rusiyono, R., & Apriani, A. N. (2020). Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11-19.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supraptiningrum & Agustini. (2015). Membangun karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Syaefudin, S., & Santoso, S. (2018). Tipologi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter cinta damai siswa smp piri 1 Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 47-67.
- Triantoro, H.B. (2008). *Erosi rasa kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pananjung Wibawa Mukti.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33.
- Yatim, B. (2001). *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral di Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.